

TERAPI MADU JAHE UNTUK MEREDAKAN BATUK PADA ANAK DENGAN BRONCHITIS: CASE REPORT

Yuni Setyo Astuti¹, Ethic Palupi^{1*}, Widayanti², Sukendri Siswanto³

¹STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²RSU St. Elisabeth Purwokerto

³CD Bethesda Yogyakarta

e-mail: ethic@stikesbethesda.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Bronkitis pada anak dapat menyebabkan dampak signifikan terhadap kesehatan dan kualitas hidup anak. Batuk akibat bronkitis sering bersifat persisten dan paroksismal, sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari anak, termasuk tidur, konsentrasi belajar, dan interaksi sosial. Berdasarkan laporan tahunan di salah satu rumah sakit swasta di Purwokerto, terdapat 437 pasien anak dengan bronkitis dari rawat jalan dan inap pada tahun 2023. Terapi madu jahe merupakan salah satu alternatif penatalaksanaan non-farmakologi yang potensial untuk meredakan gejala bronkitis pada anak. Metode: *Case report* penatalaksanaan asuhan keperawatan dengan terapi madu jahe untuk meredakan batuk pada anak dengan bronchitis. Hasil dan Pembahasan: hasil pengkajian ditemukan gejala bronkitis diantaranya yaitu mengalami batuk, peningkatan frekuensi pernafasan, penurunan saturasi oksigen, gangguan tidur, dan gangguan asupan nutrisi. Intervensi yang diberikan pada penelitian ini berfokus pada penanganan bersihan jalan nafas pasien melalui pemberian terapi madu jahe. Hasil yang didapatkan bahwa melalui pemberian terapi madu jahe frekuensi nafas anak menurun, saturasi oksigen meningkat, dan kondisi batuk berkurang. Kesimpulan dan saran: Terapi madu jahe dapat dijadikan alternatif penatalaksanaan non-farmakologi bagi anak dengan kondisi bronkitis

Kata Kunci: asuhan keperawatan anak; bronchitis; batuk; dispnea; terapi madu jahe

ABSTRACT

Introduction: Bronchitis in children can have a significant impact on the child's health and quality of life. Coughing due to bronchitis is often persistent and paroxysmal, so it can interfere with a child's daily activities, including sleep, concentration on studies, and social interactions. Based on an annual report at a private hospital in Purwokerto, there were 437 pediatric patients with bronchitis from outpatient and inpatient settings in 2023. Ginger honey therapy is a potential non-pharmacological treatment alternative to relieve bronchitis symptoms in children. Method: Case report on the management of nursing care using ginger honey therapy to relieve coughs in children with bronchitis. Results and Discussion: The results of the study found symptoms of bronchitis including coughing, increased respiratory frequency, decreased oxygen saturation, sleep disturbances, and impaired nutritional intake. The intervention provided in this study focused on managing the patient's airway clearance through the provision of ginger honey therapy. The results obtained were that through giving ginger honey therapy the child's breathing frequency decreased, oxygen saturation increased, and coughing conditions were reduced. Conclusions and suggestions: Ginger honey therapy can be used as an alternative non-pharmacological management for children with bronchitis

Keywords: pediatric nursing care; bronchitis; cough; dyspnea; ginger honey therapy

PENDAHULUAN

Bronkitis merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan yang umum terjadi pada anak-anak, khususnya pada mereka yang memiliki sistem imun belum sepenuhnya berkembang. Secara global, bronkitis pada anak menjadi salah satu penyebab utama kunjungan medis dan rawat inap (Mahant et al., 2022). Kematian anak akibat infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) termasuk bronkitis di seluruh dunia sekitar 19% atau berkisar 1,6-2,2 juta, dimana sekitar 70% terjadi di negara-negara berkembang terutama di Afrika dan Asia Tenggara (Jin et al., 2021). Di Indonesia, prevalensi ISPA termasuk bronkitis pada balita mencapai 15.7%, meningkat dari 9.3% pada tahun 2013 dan 25% pada tahun 2018. Sedangkan di Jawa Tengah, prevalensi ISPA pada balita sebesar 31,5% dari total populasi (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan laporan tahunan di Rumah Sakit St. Elisabeth Purwokerto, terdapat 437 pasien anak dengan bronkitis dari rawat jalan dan inap pada tahun 2023. Kondisi ini menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kesehatan dan kualitas hidup anak, serta menambah beban layanan kesehatan di Indonesia.

Bronkitis pada anak dapat menyebabkan dampak signifikan terhadap kesehatan dan kualitas hidup mereka. Batuk akibat bronkitis sering bersifat persisten dan paroksismal, sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari anak, termasuk tidur, konsentrasi belajar, dan interaksi sosial. Selain itu, bronkitis pada anak sering disertai gejala lain seperti demam, nyeri dada, dan kesulitan bernapas, yang dapat memperburuk kenyamanan dan kesejahteraan fisik mereka (Kelsey & Rylatt, 2021). Kondisi ini juga meningkatkan risiko infeksi sekunder, karena saluran pernapasan yang meradang lebih rentan terhadap paparan mikroorganisme patogen. Dalam jangka panjang, jika tidak ditangani dengan tepat, bronkitis berulang pada anak dapat menyebabkan gangguan pada fungsi paru-paru dan meningkatkan risiko penyakit pernapasan kronis di kemudian hari (Everard et al., 2024). Oleh karena itu, pengelolaan bronkitis yang efektif menjadi sangat penting guna mencegah dampak jangka panjang yang merugikan dan memastikan anak dapat tumbuh dalam kondisi kesehatan optimal.

Pengelolaan kondisi bronkitis pada anak dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Penatalaksanaan ini ditujukan untuk mengurangi gejala, memperbaiki fungsi pernapasan, dan mencegah komplikasi. Pendekatan farmakologi meliputi penggunaan bronkodilator, ekspektoran, mukolitik, dan antibiotik jika ada infeksi bakteri, serta antiinflamasi pada bronkitis kronis (Tomić & Pecikoza, 2022). Sedangkan terapi non-farmakologi berperan penting dalam mengelola gejala melalui hidrasi, penggunaan humidifier, penghindaran iritan, serta metode alami seperti terapi madu jahe atau herbal dengan sifat antitusif. Kombinasi kedua pendekatan ini mendukung pemulihan optimal dan meningkatkan kualitas hidup anak dengan bronkitis (Wopker et al., 2020).

Terapi madu jahe merupakan salah satu alternatif penatalaksanaan non-farmakologi yang potensial untuk meredakan gejala bronkitis pada anak. Madu dikenal memiliki sifat antimikroba dan antiinflamasi yang dapat membantu mengurangi infeksi dan peradangan pada saluran pernapasan, sekaligus berperan sebagai agen antitusif alami untuk meredakan batuk (Osés et al., 2022). Sedangkan jahe, mengandung senyawa aktif seperti gingerol dan shogaol yang memiliki efek antiinflamasi dan antispasmodik, sehingga dapat membantu mengurangi peradangan serta relaksasi otot-otot saluran pernapasan (C. Zhang et al., 2020). Kombinasi madu dan jahe dipercaya dapat meredakan gejala batuk serta meningkatkan kenyamanan anak tanpa efek samping signifikan yang umumnya terkait dengan obat-obatan konvensional. Penelitian Abdi dan Riyanti, (2023) menjelaskan bahwa pemberian madu jahe selama 2 kali sehari dalam 5 hari dapat meredakan batuk pada balita. Selain itu, hal tersebut diperkuat oleh penelitian Afdhal et al., (2024) dengan metode yang sama dapat meredakan batuk pilek pada balita ISPA. Dengan hasil tersebut peneliti tertarik untuk melakukan eksperimen penerapan terapi madu jahe pada anak dengan bronkitis.

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test design* dengan menggunakan pendekatan *case study*. Sebagai persetujuan responden sebelum pengambilan data, peneliti memberikan *inform consent* kepada pasien. Sebelum dilakukan

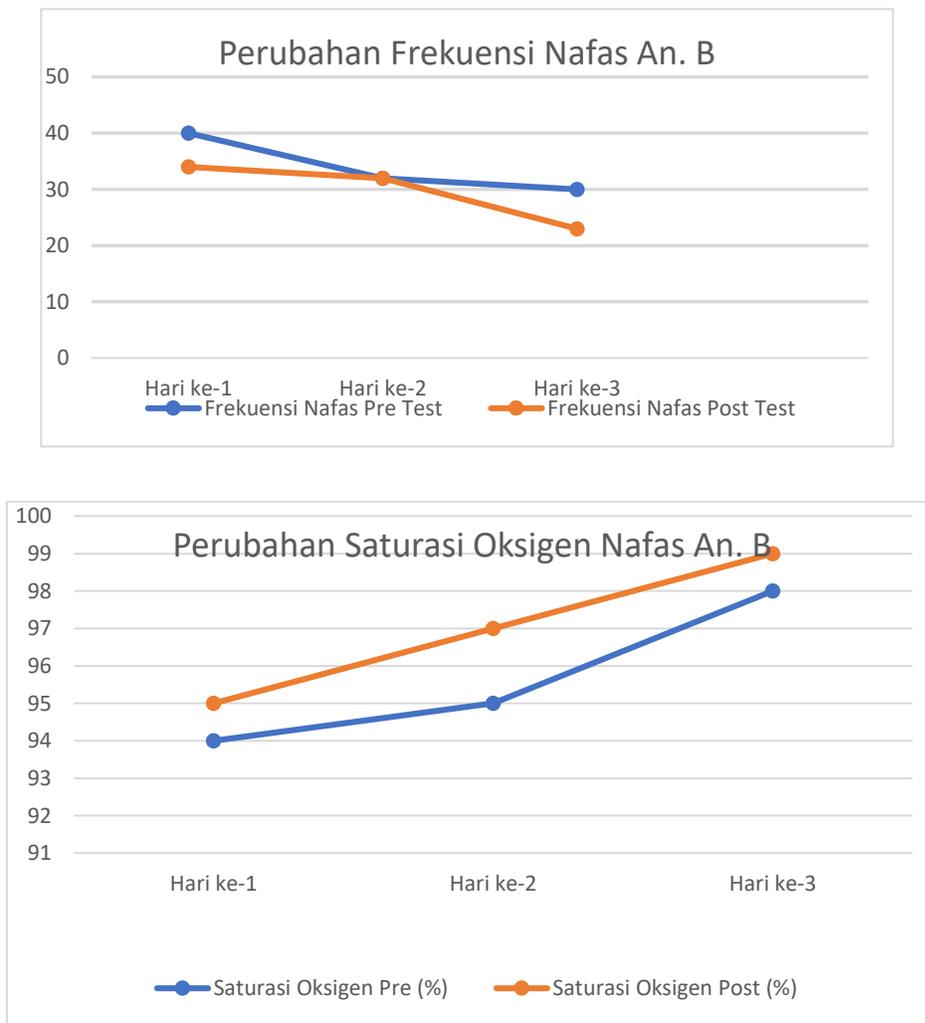
intervensi, dilakukan *pre-test* dengan mengukur saturasi oksigen, batuk dan respirasi serta menilai suara nafas pasien. Setelah dilakukan intervensi terapi madu jahe, dilakukan *post-test* dengan mengukur saturasi oksigen, batuk dan respirasi serta mendengarkan bunyi nafas pasien pada kedua lapang paru. Setelah dilakukan *pre-test* dan *post-test*, penulis akan menganalisis dan menilai apakah ada pengaruh penerapan terapi madu jahe terhadap saturasi oksigen, batuk dan respirasi pada pasien di ruang anak salah satu rumah sakit swasta di Purwokerto tahun 2024.

HASIL

Tabel 1. Hasil Observasi

| Hari, Tanggal | Jam | Nilai Frekuensi Respirasi | | Nilai Saturasi Oksigen | | Keterangan |
|-----------------------------|-------|---------------------------|-----------|------------------------|------------|--|
| | | Pre Test | Post Test | Pre Test | Post Test | |
| Sabtu, 23 November 2024 | 08.00 | 40 | - | 94% | - | Dahak susah keluar, Batuk-batuk, Ronchi +/+ |
| | 08.30 | 36 | - | 94% | - | - |
| | 12.00 | - | 34 | - | 95% | Dahak susah keluar, Batuk-batuk, Ronchi +/+ |
| Minggu, 24 November 2024 | 07.00 | 32 | - | 95% | - | - |
| | 07.30 | - | 32 | - | 96% | Batuk berkurang, dahak mudah keluar, Ronchi +/+ |
| | 10.00 | 32 | - | 96% | - | - |
| | 15.30 | - | 32 | - | 97% | Ronchi -/+ |
| Senin, 25 November 2024 | 07.05 | 30 | - | 98% | - | Batuk berkurang, dahak mudah dikeluarkan, Ronchi -/- |
| | 09.00 | - | 28 | - | 99% | - |
| Nilai Rata-Rata | | 34,4 | 31,5 | 95,4 % | 96,75 % | - |
| Perbedaan nilai rerata | | 2,9 | | 1,35% | | - |

Gambar 1. Grafik Perubahan Frekuensi Nafas



PEMBAHASAN

Hasil pengkajian yang dilakukan pada An. B, seorang anak dengan diagnosa medis bronkitis, mengidentifikasi beberapa permasalahan keperawatan yang membutuhkan intervensi holistik dan komprehensif. Permasalahan utama yang ditemukan adalah bersihan jalan napas tidak efektif, yang ditandai oleh adanya sekret berlebih, batuk produktif, dan kesulitan bernapas. Berdasarkan teori, kondisi ini mengindikasikan adanya hambatan pada saluran napas yang dapat mengganggu oksigenasi jaringan secara optimal. Selain itu, bronkitis yang ditandai dengan peradangan pada saluran napas sering kali menyebabkan iritasi dan spasme, yang memperparah kesulitan bernapas (Nowicki & Murray, 2020).

Masalah keperawatan bersihan jalan napas diberikan intervensi dengan penerapan terapi madu jahe. Berdasarkan hasil implementasi terapi madu jahe pada pasien An. B dengan Bronktis didapatkan hasil yang positif. Hal tersebut dibuktikan oleh data hasil pengkajian selama 3 hari yang menunjukkan penurunan frekuensi nafas pada anak, peningkatan saturasi oksigen, dan penjelasan orang tua tentang menurunnya frekuensi batuk pada anak. Pada hari pertama pengkajian didapatkan bahwa frekuensi nafas dan saturasi oksigen berada pada nilai 40 kali permenit dan 94%. Sedangkan setelah diberikan intervensi selama 3 hari dengan terapi madu jahe, didapatkan bahwa frekuensi nafas anak sebanyak 28 kali permenit dan saturasi 99%. Kondisi tersebut, tidak terlepas dari intervensi utama yang merupakan pemberian terapi farmakologi seperti bronkodilator, antibiotik, hingga anti-inflamasi. Akan tetapi, dapat diketahui bahwa dengan menambahkan terapi non-farmakologi berupa larutan madu jahe memberikan dampak yang signifikan terhadap gejala yang ditimbulkan akibat kondisi bronkitis.

Terapi madu jahe merupakan salah satu pendekatan alami yang telah menunjukkan potensi dalam mendukung pengelolaan gejala bronkitis pada anak. Madu, sebagai bahan utama, mengandung sifat antimikroba dan anti inflamasi yang berperan dalam meredakan peradangan pada saluran pernapasan, sementara jahe memiliki kandungan aktif seperti gingerol dan shogaol yang bersifat bronkodilator serta ekspektoran (Nutakor et al., 2020; Osés et al., 2022). Kombinasi keduanya diyakini mampu memberikan efek sinergis dalam memperbaiki kondisi pernapasan pasien. Penggunaan terapi ini dilaporkan dapat membantu menurunkan frekuensi nafas yang meningkat akibat dispnea, kondisi umum pada anak dengan bronkitis. Efek bronkodilator jahe membantu melebarkan saluran pernapasan, sehingga meningkatkan efisiensi ventilasi paru (Nutakor et al., 2020). Selain itu, sifat ekspektoran jahe mempermudah pengeluaran sekret dari saluran napas, yang berkontribusi pada perbaikan pola pernapasan anak (C. Zhang et al., 2020). Perubahan ini secara langsung dapat memengaruhi saturasi oksigen, karena peningkatan efisiensi pertukaran gas di alveolus mendukung peningkatan kadar oksigen dalam darah (J. Zhang et al., 2024).

Dampak signifikan lainnya dari terapi madu jahe adalah pada penurunan frekuensi dan intensitas batuk. Sifat antitusif madu membantu melapisi mukosa saluran napas, mengurangi iritasi yang sering menjadi pemicu batuk (Kuitunen & Renko, 2023). Di sisi lain, gingerol pada jahe bekerja meredakan inflamasi yang sering memperparah refleks batuk. Kombinasi efek ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan anak, tetapi juga mendukung proses penyembuhan dengan mencegah gangguan tidur yang sering terjadi akibat batuk malam hari (Nutakor et al., 2020). Selain itu, jahe mengandung senyawa bioaktif seperti gingerol dan shogaol yang berperan sebagai ekspektoran,

membantu mengencerkan dahak sehingga lebih mudah dikeluarkan (Kuitunen & Renko, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian terapi madu jahe secara teratur selama 5–7 hari dapat mengurangi keluhan batuk produktif, memperbaiki frekuensi ronki, serta meningkatkan kenyamanan napas pada anak dengan bronkitis. Kombinasi madu dan jahe diyakini bekerja sinergis dalam mengurangi viskositas mukus, menekan aktivitas inflamasi, dan meningkatkan fungsi silia di saluran napas (Kuitunen & Renko, 2023).

Meskipun demikian, penting untuk mencatat bahwa terapi madu jahe sebaiknya digunakan sebagai terapi komplementer, bukan pengganti terapi medis utama. Penerapannya memerlukan pengawasan ketat, terutama pada anak di bawah usia satu tahun karena risiko botulisme terkait penggunaan madu. Penelitian lebih lanjut dengan desain eksperimental diperlukan untuk memastikan efektivitas dan keamanan terapi ini secara ilmiah, khususnya dalam populasi pediatrik. Dengan pendekatan yang hati-hati, terapi madu jahe dapat menjadi pilihan yang mendukung kualitas hidup anak dengan bronkitis melalui pengelolaan gejala secara lebih alami dan holistik (Kuitunen & Renko, 2023; C. Zhang et al., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil studi kasus didapatkan bahwa terdapat perbedaan selisih yang signifikan pada frekuensi pernafasan dan saturasi oksigen, berdasarkan hasil pengkajian awal di dapatkan frekuensi pernafasan dan saturasi oksigen sebelum diberikan intervensi madu jahe yaitu 40 kali permenit dan 94% sedangkan hasil pengkajian akhir setelah diberikan intervensi yaitu 28 kali permenit dan 99 %, selain itu berdasarkan penjelasan orang tua pasien frekuensi batuk pasien berkurang setelah diberikan intervensi terapi madu jahe diketahui memiliki dampak positif untuk mengurangi gejala yang dirasakan pada anak dengan bronkitis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti berterimakasih pada pasien yang telah bersedia menjadi responden dalam case study ini. Selain itu, peneliti juga berterimakasih kepada rumah sakit serta STIKES Bethesda Yakkum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, T., & Riyanti, R. (2023). Pengaruh Pemberian Minuman Jahe Dan Madu Upaya Meredakan Batuk Pada Balita. *Jurnal Anestesi*, 1(4), 100–109. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v1i4.514>
- Everard, M. L., Priftis, K., Koumbourlis, A. C., & Shields, M. D. (2024). Time to re-set our thinking about airways disease: lessons from history, the resurgence of chronic bronchitis/PBB and modern concepts in microbiology. *Frontiers in Pediatrics*, 12(1), 1–20. <https://doi.org/10.3389/fped.2024.1391290>
- Jin, X., Ren, J., Li, R., Gao, Y., Zhang, H., Li, J., & Wang, G. (2021). Global burden of upper respiratory infections in 204 countries and territories, from 1990 to 2019. *EClinicalMedicine*, 37(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2021.100986>
- Kelsey, J., & Rylatt, L. A. (2021). Respiratory illness in children. In *A Textbook of Children's and Young People's Nursing* (pp. 182–185). Elsevier.
- Kemenkes RI. (2021). *Riset Kesehatan Dasar*.
- Kuitunen, I., & Renko, M. (2023). Honey for acute cough in children—a systematic review. *European Journal of Pediatrics*, 182(9), 3949–3956. <https://doi.org/10.1007/s00431-023-05066-1>
- Mahant, S., Parkin, P. C., Thavam, T., Imsirovic, H., Tuna, M., Knight, B., & Taheri, S. (2022). Rates in bronchiolitis hospitalization, intensive care unit use, mortality, and costs from 2004 to 2018. *JAMA Pediatrics*, 176(3), 270–279. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2021.5177>
- Nowicki, J., & Murray, M. T. (2020). Bronchitis and Pneumonia. In *Textbook of Natural Medicine*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-43044-9.00155-2>
- Nutakor, C., Essiedu, J. A., Adadi, P., & Kanwugu, O. N. (2020). Ginger beer: An Overview of Health Benefits and Recent Developments. *Fermentation*, 6(4), 102–109. <https://doi.org/10.3390/fermentation6040102>
- Osés, S. M., Cantero, L., Puertas, G., Fernández-Muiño, M. Á., & Sancho, M. T. (2022). Antioxidant, antimicrobial and anti-inflammatory activities of ling-heather honey powder obtained by different methods with several carriers. *Lwt*, 159(1), 113–119. <https://doi.org/10.1016/j.lwt.2022.113235>
- Tomić, M., & Pecikoza, U. (2022). Medications and non-pharmacological measures to alleviate the symptoms of respiratory tract infections in the pediatric population. *Archives of Pharmacy*, 72(3), 300–319. <https://doi.org/10.5937/arhfarm72-38025>
- Wopker, P. M., Schwermer, M., Sommer, S., Längler, A., Fetz, K., Ostermann, T., & Zuzak, T. J. (2020). Complementary and alternative medicine in the treatment of acute bronchitis in children: A systematic review. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 49(1), 102–116. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2019.102217>
- Zhang, C., Huang, Y., Li, P., Chen, X., Liu, F., & Hou, Q. (2020). Ginger relieves intestinal hypersensitivity of diarrhea predominant irritable bowel syndrome by inhibiting proinflammatory reaction. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12906-020-03059-3>
- Zhang, J., Wurzel, D. F., Perret, J. L., Lodge, C. J., Walters, E. H., & Dharmage, S. C. (2024). Chronic Bronchitis in Children and Adults: Definitions, Pathophysiology, Prevalence, Risk Factors, and Consequences. *Journal of Clinical Medicine*, 13(8), 241–253. <https://doi.org/10.3390/jcm13082413>